

Vol 9 No 2 Hal 23-33	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
-------------------------	---	---------------

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK ANAK USIA DINI MELALUI METODE BER CERITA

Zeryu Kamarastra

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Zeryukamarastra16010034035@mhs.unesa.ac.id

I Ketut Atmaja J.A

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
ketutatmaja@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20
Disetujui 09/20
Dipublikasikan 10/20

Keywords:

Peran Orang Tua,
Kecerdasan Verbal
Linguistik, Metode
Bercerita

Abstrak

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak, Salah satu metode yang sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik adalah metode cerita. Metode ini terbukti sejak dahulu sudah digunakan oleh orang tua untuk menambah kosakata anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Anak akan bertambah kosakatanya seiring dengan hal yang mereka lihat dan dengar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan metode bercerita sangat efektif pada era ini serta mudah dalam mencari materi misalnya melalui internet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini yang dilakukan dengan metode cerita. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing, yaitu mengumpulkan teori-teori dan penelitian yang relevan dengan judul. Berdasarkan temuan dari penelitian, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik melalui metode bercerita dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini, terbukti anak usia dini mendapatkan banyak kosakata baru, seperti anak akan bertanya jika merasa ada sebuah perkataan yang tidak dapat dipahaminya. Anak lebih nyaman mengungkapkan yang ingin ditanyakan jika dengan orang tua. Pentingnya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik karena orang tua pendidik yang pertama dan utama terutama bagi anak.

Abstract

Parents have an important role in developing children's verbal intelligence. One method that is very effective in developing verbal intelligence is the storytelling method. This method has been proven since a long time ago by parents to add to a child's vocabulary. Parents have an important role in developing verbal linguistic intelligence. Children will increase their vocabulary along with what they see and hear. The role of parents is very important in developing verbal linguistic intelligence and the method of storytelling is very effective in this day and easy to find material such as through the internet. This study aims to analyze the role of parents in developing verbal intelligence of early childhood linguistics which is done by the story method. This type of research uses qualitative methods with framing analysis, which is to gather theories and research relevant to the title. Based on the findings of the study, the role of parents in developing verbal linguistic intelligence through storytelling methods can develop verbal linguistic intelligence in early childhood, as evidenced by early childhood getting a lot of new vocabulary, such as children will ask for help what they can understand. Children are more comfortable expressing what they want to ask if they are with their parents. Parents in developing verbal intelligence because parents are first and foremost educators for children.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar guna meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, akhlak, dan seluruh kepribadian manusia guna mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang harus dilakukan oleh manusia dalam rangka menumbuhkan sumberdaya manusia yang unggul dan berkemajuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Lestari (2016) yang menyebutkan bahwasannya pendidikan ialah bagian dari suprasistem yang berfungsi untuk menumbuhkan sumberdaya manusia mulai dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan nasional telah menyebutkan bahwasannya pendidikan terbagi menjadi 3 ranah yakni pendidikan formal, nonformal, dan juga informal. Pendidikan nonformal merupakan ranah pendidikan yang lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan nonformal merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan secara sadar dan juga direncanakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Adapun pendidikan nonformal berperan sebagai penambah, pelengkap, pengganti dari peserta didik yang tidak mampu memperoleh pendidikan formal. Namun, dalam perkembangannya kini pendidikan nonformal sudah menjadi alternatif pilihan pendidikan untuk peserta didik. Program pendidikan nonformal seperti program kursus dan pelatihan, kesetaraan, keaksaraan, bimbingan belajar, *home schooling*, dan lain – lain. Pendidikan nonformal menjadi pemegang peran yang sangat penting karena pendidikan non formal tidak terbatas pada usia tertentu dan penyelenggaraannya diperuntukkan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga mencakup kegiatan persekolahan yang berada di luar jalur formal seperti pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, pelatihan, kursus, pendidikan anak usia dini dan satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) lainnya.

Keluarga merupakan bagian yang sangat penting keberadaannya bagi anak usia dini, karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi sang anak dalam memperoleh pendidikan pertama kali melalui pendidikan informal. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang diperlukan bagi anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih kompleks.

Pembinaan keluarga sangat bergantung para anggota keluarga yang berusia dewasa, terutama orang tua dari anak tersebut. Upaya yang efektif dalam membina kehidupan keluarga ialah melalui pendidikan. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah pembentukan karakter seperti sopan santun, berakhlak mulia, menghargai orang lain, mengajarkan sifat peduli terhadap sesama, jujur, disiplin, toleransi, dan menanamkan nilai-nilai agama.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara. dalam hal tersebut anak yang memiliki kecerdasan linguistik akan dapat mengolah kata – kata dan memilihnya secara tepat. Menurut Seffrina (2013:39) menyatakan bahwa penggunaan kosakata dan baha yang baik dan tepat bisa disebut sebagai kecerdasan linguistik. Sedangkan Jasmine (2007: 16-17) menyatakan bahwa terdapat berbagai level kecerdasan berbahasa pada setiap orang yang berbeda. Kecerdasan linguistik juga dapat diartikan sebagai kecerdasan verbal. Dapat diartikan bahwa kecerdasan linguistik memiliki tingkatan yang dapat dilihat dari cara seseorang mengolah sebuah kata dalam berkomunikasi maupun memahami apa yang dikatakan oleh lawan komunikasinya. Berbeda dengan kedua teori tersebut, Yusuf dan Nurihsan (2006: 230) berpendapat bahwa terdapat sensitifitas dalam pemahaman berbagai musik, instrumen dan irama baik tertulis ataupun tidak juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan linguistik. Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan linguistik memiliki kemampuan untuk menangkap atau memahami perkataan dari seseorang lalu pemahaman tersebut ditulis dalam bentuk karya atau buku.

Anak yang cerdas dalam verbal linguistik memiliki kemampuan untuk memahami kekuatan dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi, anak yang memiliki kecerdasan linguistik mungkin juga menguasai kemampuan membaca dan menulis.

Kecerdasan verbal linguistik anak, orang tua memiliki peran penting untuk mendidik dan mengajarkan setiap kosa kata yang baik dan benar kepada anak. Hal ini akan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh anak jika sedang berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyerap dan menirukan hal-hal yang diajarkan oleh orang dewasa, bahkan sang anak tidak takut untuk mengekspresikan kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam mengawasi pergaulan anak ketika dengan orang luar maupun teman sebaya, orang tua harus selalu memilah perkataan baru yang didapat oleh anak agar perkataannya tidak tercemar dengan kata-kata yang tidak sopan. Dengan metode bercerita anak akan dapat mendapatkan hal yang baru dari mendengarkan cerita yang sedang diceritakan. Selain itu cerita juga dapat menstimulus anak usia dini untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau tanggapan tentang isi cerita tersebut.

Leung dalam Hidajati (2009) menyebutkan bahwasannya keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemampuan berbahasa juga akan mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan pekerjaan. Solusinya adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih masif untuk mencegah terjadinya gangguan atau hambatan

tersebut. Judarwanto (2011) membagi factor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa anak menjadi faktor internal yaitu kognisi, prematuritas, persepsi dan faktor eksternal yakni lingkungan, pola asuh, dan ekonomi. Saat ini angka untuk keterlambatan bicara anak masih tergolong tinggi. Judarwanto (2009) Keterlambatan bicara pada anak semakin hari tumbuh semakin pesat. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak mencapai angka 5-10%. Hal ini menjadi alasan mengapa memberikan anak stimulasi pada kecerdasan verbal linguistiknya terbilang sangat penting.

Soetjiningsih (2003: 29 dan 62) menyatakan pentingnya pemberian stimulasi pada masa-masa kritis anak terhadap perkembangannya. Stimulasi diberikan untuk merangsang perkembangan anak secara lebih optimal. Perkembangan bahasa anak penting sekali untuk diberikan stimulasi secara verbal. Hal ini sejalan dengan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), stimulasi verbal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak diantaranya adalah dengan bernyanyi dan menceritakan sajak-sajak kepada anak, menonton televisi, banyak berbicara kepada anak dalam kalimat-kalimat pendek. Sesuai dengan teori dalam Silberg (2004: 113) menyebutkan bahwasannya pembelajaran bahasa pada anak akan lebih mudah jika menggunakan kalimat yang pendek – pendek.

Glenn Doman dalam Syahid (2008) menyatakan pentingnya motivasi dan dorongan dilakukan oleh orang tua demi terciptanya keberhasilan stimulasi. Oofuka Masaru dalam Syahid (2008) menyebutkan peran ibu sangatlah penting karena memiliki kedekatan emosi dan perasaan dari seorang ibu kepada anak, sehingga mempermudah pemberian stimulus kepada anak. Cipto Mangunkusumo (dalam Hariwijaya: 2010: 13) menjelaskan bahwasannya ibu menjadi panutan dari anak, sehingga apapun perkataan yang keluar dari seorang ibu akan cenderung ditirukan oleh anak.

Pendapat yang ada di atas dapat diberikan kesimpulan bahwasannya orang tua terutama seorang ibu harus memberikan stimulus melalui berbagai macam cara baik itu gerak, perasaan, dan emosi. Karena ibu adalah panutan bagi seorang anak, sehingga menjadi penting untuk memilih bahasa dan perkataan yang baik kepada anak. Anak cenderung meniru apa yang diucapkan ibunya dan alangkah lebih baik apabila dalam setiap perkataan seorang ibu mengandung nilai moral didalamnya.

Metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, metode bercerita juga dapat menambah pengalaman dari cerita yang telah didengar oleh anak. Misalnya menceritakan pengalaman orang tua pada saat waktu kecil, ataupun bisa juga bercerita tentang fabel, dongeng, mitos, dan legenda. Orang tua hendaknya mampu mengemas cerita secara menarik agar anak lebih tertarik dan dapat dijadikan pengalaman yang unik. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina

yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi” hasil dari penelitian memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita sebesar 85%. Hasil peningkatan dari kondisi awal ke siklus II mencapai 35%. Peningkatan tersebut menjadi bukti bahwa pentingnya menerapkan metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sejak dini.

Alasan lain mengapa memilih peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dengan menggunakan metode bercerita apakah sudah tepat dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Karena jika orang tua tidak berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik maka anak tidak akan terampil dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Padahal kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan dan menyampaikan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsep Peran Orang Tua

Peran orang tua terhadap keluarga sangat penting bagi proses perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan yang sering dijumpai anak. Lingkungan pada keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberi contoh dan membimbing anaknya dengan baik. Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja (2005: 1969) mengemukakan suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial.

Atmaja (2011) menyatakan Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan sebagai lingkungan keluarga yang mempersiapkan pembinaan kemandirian anak-anak. Orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak-anak, pendidikan merupakan pondasi bagi perkembangan kemandirian anak selanjutnya.

Anwar dan Ahmad (2009:17) menyebutkann peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu:

- a) Orangtua sebagai guru pertama dan utama.
- b) Mengembangkan kreativitas anak.
- c) Meningkatkan kemampuan otak anak.
- d) Mengoptimalkan potensi anak.

Keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pertama dan utama anak, karena keluarga adalah tempat di mana terjadinya interaksi pada anak untuk yang pertama kalinya. Keluarga sendiri terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dan setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing.

Jhonson (2010:9) menyatakan peran keluarga yang harus diemban oleh masing-masing anggotanya yaitu: 1) ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; 2) ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya; 3) anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang harus dipenuhi oleh masing-masing anggotanya. Orang tua sendiri memiliki peran sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi contoh yang baik bagi anaknya. Selain peran yang harus dipenuhi, orang tua juga harus memahami tentang fungsi keluarga.

Ratnasari (2011) menyebutkan fungsi keluarga menurut WHO sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis yang mencakup reproduksi dan meneruskan keturunan, melindungi dan merawat anak dan keluarga. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi.
- b. Fungsi psikologis mencakup memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga. Serta menjamin kasih sayang dan rasa nyaman dan aman.
- c. Fungsi sosial mencakup penanaman norma dan nilai kepada anak tentang ruang lingkup sosial masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi ekonomi yang mencakup perhitungan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencukupi kebutuhan sehari – hari dan memperoleh apa yang dibutuhkan di masa depan.
- e. Fungsi Pendidikan meliputi: fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

Penjelasan di atas tentang peran dan fungsi keluarga, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua menurut pernyataan diatas:

1. Pendidik: pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi): daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.

4. Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Konsep Kecerdasan Verbal Linguistik

Gardner dalam Jamaris (2017: 3) menyatakan bahwa kecerdasan verbal linguistik merupakan sebuah keterampilan memakai kata atau mengolah kata baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan struktur, pemaknaan, dan bunyi dari suatu bahasa.

Musfiroh (2008: 2.3) menyatakan kecerdasan verbal linguistik diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu menggunakan bahasa secara efektif, baik bahasa lisan maupun tertulis.

Campbell dalam Madyawati (2016: 126) mengemukakan bahwa keterampilan dari individu untuk mampu mengartikan dan memikirkan bentuk kata untuk dijadikan sebagai sarana ekspresi diri dan menghargai makna yang kompleks biasa disebut kecerdasan verbal linguistik.

Pendapat para ahli tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan tutur perkataan, baik lisan maupun tulisan serta menciptakan sesuatu melalui perkataan tersebut.

Kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting karena kecerdasan ini berperan dalam melakukan interaksi dengan seseorang. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan berbicara yang meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata diucapkan.

Lwin dkk dalam Madyawati (2016: 127) ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan verbal-linguistik bagi anak, yaitu: 1) kecerdasan verbal linguistik dapat meningkatkan kemampuan membaca; 2) kecerdasan verbal linguistik dapat meningkatkan kemampuan menulis; 3) kecerdasan linguistik dapat membangun pembawaan-pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum; dan 4) kecerdasan linguistik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan.

Sujiono (2009: 185) menyebutkan Kecerdasan verbal linguistik dikembangkan dengan beberapa tujuan, yaitu: 1) agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, 2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, 3) mampu mengingat dan menghafal informasi, 4) mampu memberikan penjelasan dan 5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Madyawati (2016: 128) menyatakan bahwa para peneliti dari *Pennsylvania State University* menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah. Dengan kemampuan bahasa yang dimiliki akan

memudahkan anak untuk menjalin komunikasi dan perasaannya baik kepada orang tua ataupun guru.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan verbal linguistik sangat penting dimiliki oleh setiap manusia untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, pendapat, dan juga untuk meyakinkan orang lain. Anak usia dini perlu dikembangkan kecerdasan verbal linguistiknya agar memudahkan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya baik secara lisan maupun tulisan.

Kecerdasan verbal linguistik memiliki beberapa indikator yang dikemukakan oleh Dollaghan dalam Madyawati (2016: 133-134) yaitu:

1. Senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.
2. Senang bercerita panjang lebar tentang pengalamannya sehari-hari, yang dilihat dan diketahui anak.
3. Mudah dalam mengingat nama keluarga dan teman, termasuk hal kecil yang pernah dilihat dan didengar.
4. Suka membawa buku dan pura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya.
5. Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu.
6. Menyukai cerita dan pembaca cerita. Pada usia 4-6 tahun anak dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik.
7. Memiliki jumlah kosakata yang lebih banyak dalam berbicara dibanding anak-anak seusianya.
8. Suka meniru tulisan disekitarnya.
9. Menulis kalimat dengan dua kata.
10. Suka mencoba membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama toko, dan lain-lain.

Peneliti menetapkan indikator kecerdasan verbal linguistik dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak akan sangat senang jika berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
2. Anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak pada seusianya dan ditunjukkan saat anak berbicara dan bercerita.
3. Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman yang didapat dalam kegiatan sehari-hari.
4. Anak suka memperhatikan cerita dari pendidik ataupun orang tua dan dapat menceritakan kembali dengan Bahasa mereka sendiri.
5. Mudah dalam mengucapkan kata-kata.

Konsep Metode Bercerita

Metode merupakan cara kerja secara sistematis yang memiliki fungsi sebagai alat untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Fadilah (2012:161) mengatakan bahwasannya suatu sistem atau mekanisme untuk menerapkan dan mengembangkan pembelajaran agar menguasai berbagai macam keterampilan tertentu atau materi yang diharapkan dalam pembelajaran disebut sebagai metode pembelajaran. Pembelajaran haruslah memiliki faktor pendukung yang kuat sehingga apa saja yang ingin dicapai dapat tercapai dengan utuh. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang lebih menarik dan menyenangkan. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak salah satunya adalah metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan ataupun tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya dongeng yang dikemas semenarik mungkin dan berbentuk cerita yang dapat didengarkan kepada anak sehingga, anak akan lebih tertarik dengan dongeng tersebut.

Nurgiyantoro dalam Madyawati (2016:162) menyatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran dimana bercerita itu selalu melibatkan pikiran, perasaan, imajinasi, dan kesiapan pengetahuan dan mental dari yang bercerita. Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi yang telah didapatkan dari hasil pengalaman, membaca, observasi atau hal hal lain yang membuat seseorang melibatkan perasaan dan kemampuan berbicara dalam bercerita.

Metode bercerita merupakan metode yang cukup mudah dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Karena pembelajaran dengan bercerita mampu membawa pemikiran peserta didik untuk menjadi lebih nyaman dan senang menerima pengetahuan yang diceritakan dengan menarik. Dalam hal ini, orang tua dalam keluarga mempunyai peranan penting untuk mempunyai keterampilan bercerita atau mendongeng yang baik sehingga anak mampu menyerap cerita yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua harus menguasai alur dan isi dari sebuah dongeng atau cerita yang akan disampaikan kepada anak, sehingga pesan – pesan yang ingin diungkapkan dalam cerita bisa tersampaikan dengan baik kepada anak.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara bercerita kepada anak secara lisan. Moeslichatoen (2004:157) mengungkapkan Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Jadi, dalam menceritakan cerita pada anak harusnya dikemas semenarik mungkin agar anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita tersebut, dalam bercerita fokusnya untuk menambah wawasan bagi anak.

Metode bercerita harus dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat

mengembangkan berbagai kompetensi dasar bagi anak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya memiliki keterkaitan dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Orang tua bisa melakukan kegiatan bercerita pada saat anak hendak tidur, sehingga anak akan lebih tenang dan tidak asyik dengan dunianya sendiri, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat anak akan tidur, bercerita dapat dilakukan pada saat waktu-waktu senggang di rumah, misalnya pada saat anak tidak bermain, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia dini.

Nurbiana (2006:124) menyatakan Isi cerita harus diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini:

- a. Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
- b. Minat anak pada umumnya anak sangat berminat pada cerita-cerita tentang binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- c. Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- d. Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah selesai bercerita.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan pemberian pengalaman belajar pada anak agar anak memperoleh penguasaan dari isi cerita yang telah disampaikan dengan baik. Menurut Moeslichatoen (2004:170) tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.
- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik dan benar, memahami pesan dari isi

cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas.

Bercerita adalah salah satu metode untuk pembelajaran pada anak usia dini, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penyampaian cerita yang dikemukakan oleh Madyawati (2006:168), meliputi:

- a. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak.
- c. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.
- e. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai di rangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- f. Dalam bercerita anak akan mampu melatih kemampuan verbalnya untuk berdialog dan berbahasa dengan baik.

Kesimpulan dari beberapa pemaparan diatas ialah bahwasannya dalam metode bercerita terdapat beberapa manfaat yang positif dalam pembelajaran untuk anak usia dini seperti pengembangan kemampuan berbahasa dan verbal linguistik.

Moeslichatoen (2006: 158-160) menyatakan ada beberapa teknik metode bercerita yang dapat digunakan yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari tangan.

Penjelasan tersebut menjelaskan metode bercerita dapat dijadikan salah satu pilihan sehingga penggunaan metode bercerita tidak membuat anak bosan serta menjadikan anak lebih tertarik dan antusias saat mendengar cerita. Melalui pemilihan teknik yang tepat atau bahkan menggunakan teknik berbeda-beda saat bercerita anak tidak akan merasa bosan dalam mendengarkan cerita.

Gunarti dkk (2008) menyatakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis dan merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa cerita dengan dongeng memiliki konsep yang sama, yaitu bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan secara lisan dan tertulis yang ditandai dengan pendidik memberi pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita. Pendidik yang utama bagi anak adalah orang tua, sehingga orang tua lebih cocok dalam melakukan metode bercerita.

Penggunaan metode bercerita pada pembelajaran untuk anak usia dini selain disajikan melalui berbagai cara, dapat juga menggunakan media pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak akan membosankan bagi anak. Dalam penyampaianya Nurbiana (2006:6), metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga akan lebih bervariasi, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.
- b. Bercerita dengan alat peraga Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

Dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar cerita yang disampaikan benar benar sampai kepada anak dengan baik yaitu dengan cara menjadikan cerita tersebut menjadi simpel dan sederhana kemudian menarik untuk diperhatikan oleh anak. Sehingga benar benar tercapai kegiatan bercerita yang dapat dipahami oleh anak.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Creswell (2009) dalam Sugiyono (2018: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Kegunaan metode penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna dan keunikan serta dapat mengkonstruksi fenomena.

Penelitian ini menggunakan analisis framing dari Robert N, Entman. Model analisis framing digunakan untuk menganalisis teks yang ada di media, salah satunya dengan menggunakan model Robert N, Entman. Model ini digunakan untuk untuk mengetahui tentang suatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut ke dalam konten. Robert N, Entman

melihat framing ini dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika memilah materi berita atau menulis berita. Peneliti menggunakan analisis framing dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan media massa yaitu internet sebagai objek dari penelitian ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan berbahasa tidak diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki bagian tubuh yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, lidah, gigi dll. Keterampilan berbahasa diperoleh dari pengalaman-pengalaman seseorang didalam hidupnya terhadap lingkungan disekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan si anak dalam berbahasa. Sebaliknya lingkungan tidak memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasanya, bila lingkungan tidak aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Goor Luis Brouwer (2004: 74) menyatakan pengalaman anak, Bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat memengaruhi akuisisi bahasa. Pengaruh orang tua terhadap kecerdasan berbahasa anak tidak diragukan lagi. Namun, masih banyak orang mengira bahwa keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan jasmani dan pertambahan usia anak. Oleh sebab itu tidak banyak orang tua yang berusaha menstimulus dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Akibatnya tidak banyak anak yang terampil berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan dan menyampaikan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu kecerdasan berbahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Peran orang tua terkait dengan pengembangan bahasa anak usia dini karena orang tua memiliki keterlibatan langsung dalam perkembangan anak, Epstein (2001) mengklasifikasikan ada enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu meliputi *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat).

Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu *parenting* (pengasuhan). Dalam poin ini, bertujuan untuk membentuk lingkungan keluarga yang bersifat seperti sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak sebagai murid. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua harus sabar dan mengarahkan kesuatu hal yang benar. Orang tua juga harus mengajarkan dan selalu mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki potensi.

Keterlibatan kedua yaitu *communication* (komunikasi). Keterlibatan ini memiliki tujuan untuk merancang bentuk komunikasi yang lebih efektif dari sekolah ke rumah maupun komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui kegiatan sekolah dan kemajuan yang dicapai oleh anak tersebut.

Selanjutnya, tujuan dari keterlibatan *volunteering* (sukarela) yaitu untuk mengatur bantuan dan dukungan apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua.

Keterlibatan ketiga yaitu *learning at home* (belajar di rumah) memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah tentang bagaimana cara untuk membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi proses pembelajaran dari anak pada saat di rumah.

Decision making (pengambilan keputusan), orang tua harus ikut serta atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan anak, karena anak masih membutuhkan arahan dari orang tua.

Keterlibatan terakhir adalah *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat). Dalam poin terakhir ini, orang tua harus mengidentifikasi dan memilah dengan siapa anak bergaul, serta melakukan pemantauan hal yang dilakukan oleh anak.

Keterlibatan dan peran orang tua yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu dan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak mereka. Keberadaan orang tua dalam keluarga untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Yerby, Buerkel-Rotguff, & Bochner dalam Budyatna (2011: 169) menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah berbicara yang meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama kepada anak.

Komunikasi orangtua dengan anak berfungsi untuk mengenalkan anak pada berbagai kata serta mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan. Kebiasaan orangtua bercerita adalah salah satu cara dalam menambahkan berbagai macam kosa kata dan jenis kata pada anak, dan merangsang anak untuk mampu merangkai kata atau kalimat dengan baik, serta membantu anak dalam memahami peristiwa yang terjadi.

Metode bercerita memiliki kemiripan dengan metode ceramah ataupun dongeng. Mengapa demikian karena pencerita sama-sama memberikan informasi atau penjelasan secara lisan kepada subjek sebagai penerima cerita. Menurut Wiyani dan Barnawi (2016: 126) bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan sejak zaman dahulu atau dapat dikatakan warisan dari nenek moyang. Pada zaman dahulu bercerita atau mendongeng menjadi tradisi sebagai salah satu cara menidurkan anak-anaknya. Karena

cerita yang disampaikan kepada anak akan memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat diterapkan pada kehidupan anak. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dapat dijadikan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan bahasa yang menarik agar anak lebih maksimal dalam memahami isi cerita tersebut. Namun kini bercerita merupakan metode yang saat ini sudah mulai dilupakan. Hal ini disebabkan karena materi yang harus disampaikan terlalu padat dan kurangnya penguasaan orang tua dalam bercerita.

Depertemen pendidikan nasional (2004: 12) menyatakan, bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode bercerita mudah digunakan karena anak usia dini suka mendengarkan. Penerapan metode bercerita pada anak diharapkan dapat mencapai beberapa pengembangan seperti moral, sosial emosional, dan memberikan informasi ataupun pengetahuan baru bagi anak. Orang tua dalam membacakan cerita harus menyesuaikan dan memilah dengan perkembangan anak baik dari segi bahasa, media yang digunakan maupun langkah-langkah pada saat pelaksanaannya agar lebih efektif.

Cerita anak ataupun mendongeng erat kaitannya dengan intonasi atau bahasa. Pendongeng atau pembaca cerita hendaknya mampu menirukan suara tokoh seperti binatang dan manusia, anak kecil, ataupun orang yang sudah berumur tua. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa cerita merupakan media belajar bahasa yang memiliki banyak kosakata bagi anak. Selain itu, cerita juga dapat mendorong imajinasi anak menjadi lebih tinggi, sehingga anak dapat menjadi lebih kreatif dalam menyikapi cerita tersebut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa otak tidak dapat membedakan aturan yang nyata dan yang imajinatif. Oleh karena itu, ketika anak dibacakan cerita, seakan-akan mereka mengalami peristiwa sebagaimana setting dalam cerita tersebut (Suyadi 2014: 207). Imajinasi yang muncul pada anak berkaitan dengan lingkungan disekitar atau peristiwa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh Yulianti (2010: 37) metode bercerita salah satu pemberian pengalaman belajar untuk anak karena mengandung pesan maupun informasi.

Membacakan cerita kepada anak secara lisan dengan cara membaca langsung ataupun menggunakan alat peraga dapat mengembangkan daya imajinasinya. Cerita adalah metode yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak usia dini yang belum bisa membaca sekalipun sekaligus mendorong anak agar lebih menyukai aktivitas membaca. Melalui cerita atau dongeng anak dapat memetakan suatu pengalaman dan melihat gambaran yang sudah diceritakan dan terbentuk di dalam kepala melalui imajinasi. Sanchez dkk (2009) dalam jurnal Ahyani (2010: 26) menyatakan, bahwa metode cerita atau dongeng memiliki kekuatan utama untuk menghubungkan rangsangan lewat gambaran karakter. Hal ini berarti metode bercerita mampu menguatkan imajinasi, mendorong

dan meningkatkan rasa empati dan pemahaman, menguatkan nilai dan etika, serta merangsang berpikir kreatif.

Metode bercerita membantu perkembangan anak secara komprehensif melalui implikasi dari perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa ini menjadi modal yang paling utama untuk mencapai perkembangan kecerdasan lainnya pada anak. Berikut adalah beberapa perkembangan lain yang dinyatakan oleh Bachri (2005: 10) yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendengarkan dengan baik, berbicara dengan runtut, berinteraksi atau bersosialisasi, berekspressi, melakukan imajinasi, dan berpikir atau berlogika dengan baik.

Bawono (2012) menyatakan dongeng merupakan tradisi lisan yang sejak dulu sudah ada dan diwariskan oleh para pendahulu. Melalui dongeng-dongeng tersebut, banyak muatan yang terkandung didalamnya. Dari cerita maupun tokoh yang ada di dalam dongeng banyak manfaat yang bisa dipetik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini mendongeng atau membacakan cerita untuk anak-anak sudah mulai digeser oleh aktivitas lain. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Bawono (2006) bahwa jika orang tua sudah tidak memiliki waktu lagi untuk mendongeng, maka orang tua akan cenderung menyuguhkan beragam acara televisi, menyediakan komputer (untuk main games atau akses internet), VCD/DVD player, atau bahkan playstation jika dibandingkan dengan mendongeng kepada anak. Padahal pada umumnya anak sangat menyukai dongeng yang diceritakan oleh orang tua. Bahkan banyak diantaranya yang ingin diceritakan dengan cerita-cerita yang itu-itu saja. Seolah-olah tidak ada kata bosan di benaknya. Baik itu cerita-cerita lokal semacam Danau toba, Si Kancil, Malin Kundang, maupun cerita-cerita dongeng dari mancanegara seperti Aladdin atau Putri Salju. Maka tidak terlalu mengherankan apabila hampir sebagian besar orang dewasa memiliki kenangan akan dongeng pada masa kanak-kanaknya (Bawono, 2012).

Ariyani dalam Kartono (1985) dongeng yang disampaikan secara langsung akan lebih mempererat hubungan batin antara orang tua dan anak-anak. Yulianingsih (2016) juga menyatakan bahwa penting memberikan informasi dan pemahaman kembali kepada kaum orangtua akan pentingnya kegiatan literasi untuk anak di rumah, termasuk mendongeng, misalnya saja yang paling sederhana, mendongeng sebelum anak tidur malam atau mendongeng di sela-sela waktu luang keluarga. Secara tidak langsung mendongeng atau bercerita merupakan suatu kesempatan baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Cerita dongeng akan membuat anak mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Artinya adalah hal-hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Melalui cerita dongeng, anak dapat mempelajari, memahami dan menghayati segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai, dan norma-norma misalnya seperti: keberanian, kejujuran, kebahagiaan, kelicikan, kejahatan, kebodohan, dan sebagainya.

Orang tua dapat merangsang kemampuan berbicara dan menambah kosakata anak dengan menggunakan metode bercerita,

terutama pada anak usia dini yang sedang belajar berbicara. Kecerdasan verbal linguistik tidak hanya diterapkan oleh guru, namun orang tua harus terlibat lebih aktif. Karena pengaruh orang tua sangat besar apalagi bahasa ibu yang merupakan bahasa awal yang dikenal anak-anak dan profil orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Bercerita dalam hal ini melibatkan gestur tubuh, intonasi maupun gaya bahasa. Walaupun orang tua memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk bercerita dengan baik, namun pada praktiknya hal tersebut tidak memiliki pengaruh karena anak akan merasa nyaman hanya dengan dekat dan mendengarkan cerita dari orang tua. Pernyataan tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh Bachri (2005: 9), bahwa salah satu kegiatan berbahasa yang paling terlihat pada anak-anak pra sekolah adalah adanya kalimat tanya. Walaupun telah mampu mengajukan suatu pertanyaan dengan struktur kalimat yang cukup baik, anak-anak sering bertanya karena rasa ingin tahunya yang semakin besar terhadap suatu proses.

Monica Hotma Elya (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini" menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak maka penerapan metode bercerita harus disesuaikan dengan gaya belajar anak. Anak dengan gaya belajar auditory yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang gaya belajarnya auditory lebih tepat digunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Kemudian anak dengan gaya belajar visual yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kemampuan berbicaranya lebih rendah daripada anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*. Itu berarti untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang gaya belajarnya visual lebih tepat digunakan metode bercerita dengan media *power point*. Selanjutnya anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan, yang memiliki gaya belajar auditory kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang memiliki gaya belajar visual. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang memiliki gaya belajar auditory, lebih tepat digunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Selanjutnya anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*, yang memiliki gaya belajar visual kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang memiliki gaya belajar auditory. Artinya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak yang memiliki gaya belajar visual lebih tepat digunakan metode bercerita dengan media *power point*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak,

penggunaan metode bercerita dan gaya belajar yang dimiliki anak sangat membantu.

Metode bercerita tidak hanya dilakukan dengan mendongeng saja, akan tetapi bisa juga dilakukan dengan media seperti menggunakan *power point* atau boneka tangan, dan sudah terbukti keefektifannya melalui penelitian diatas untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara termasuk aspek penting dalam kecerdasan verbal linguistik. Orang tua bisa memilih bercerita menggunakan media boneka tangan atau media *power point*, akan tetapi yang lebih mudah dilakukan oleh orang tua adalah menggunakan media boneka tangan karena lebih mudah untuk digunakan dan bisa dengan membuat kerajinan boneka tangan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosalina dkk berjudul "Peranan Orangtua dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini" menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya adalah pemberian dongeng sebelum tidur yang dilakukan secara rutin dan tepat oleh orang tua kepada anaknya yang berusia dini akan dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak. Pemberian dongeng juga harus diberikan secara tepat, dalam arti harus diperhatikan kapan waktu dongeng tersebut diberikan, durasi waktu pemberian dongeng, bentuk komunikasi yang digunakan saat pemberian dongeng, serta jenis dongeng yang diberikan kepada anak.

Penelitian ini juga melihat hasil dari subjek setelah diberi dongeng secara rutin yaitu pada awalnya penguasaan kosa kata subjek tergolong baik, namun setelah kurang lebih 2 minggu diberikan dongeng sebelum tidur secara rutin oleh orang tua, penguasaan kosa kata subjek semakin meningkat tajam. Penguasaan kosa kata ini ditandai dengan munculnya banyak kosa kata baru yang dikuasai oleh subjek. Pada jangka waktu kurang lebih 2 minggu setelah pemberian rutin dongeng sebelum tidur tersebut kemampuan verbal reseptif subjek pun berkembang semakin pemberian dongeng secara teratur saat ini subjek mampu lebih jauh memahami instruksi yang diberikan. Subjek juga dapat jauh lebih memahami perasaan atau pikiran yang ingin ia utarakan, bahkan subjek terkadang membetulkan sendiri ucapannya yang sesekali. Pengucapan atau fonologi yang dimiliki subjek dalam mengucapkan kata atau kalimat juga tampak jauh lebih jelas. Kemampuan subjek dalam menyusun kalimat jauh lebih sempurna. Setelah rutin diberikan dongeng sebelum tidur, subjek telah mampu merangkai dua hingga empat kalimat secara utuh. Subjek juga mampu untuk melakukan komunikasi dengan berbagai pilihan kata. Subjek memiliki kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi dengan orangtua atau orang yang lebih tua.

Hasil penelitian diatas pemberian salah satu aspek metode cerita yaitu mendongeng oleh orang tua dapat mengembangkan

kecerdasan verbal linguistik. Hal ini sesuai dengan indikator kecerdasan verbal linguistik yang dikembangkan oleh peneliti yaitu;

Anak akan sangat senang jika berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam indikator ini subjek pada penelitian diatas mampu untuk melakukan komunikasi dengan berbagai kata-kata.

Anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak pada seusianya dan ditunjukkan saat anak berbicara dan bercerita. Indikator ini subjek mendapatkan banyak kosa kata baru.

Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman yang didapat dalam kegiatan sehari-hari. Dalam indikator ini subjek mampu memahami perasaan dan pikiran yang ingin dikatakan.

Anak suka memperhatikan cerita dari pendidik ataupun orang tua dan dapat menceritakan kembali dengan Bahasa mereka sendiri. dalam indikator ini subjek dapat menyusun kata ketika berpendapat atau komentar terhadap hal yang membuat subjek tertarik.

Mudah dalam mengucapkan kata-kata. Dalam indikator ini subjek mampu untuk memilih kata jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pakar pendidikan anak dan penelitian sepakat tentang metode cerita sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik yang tepat. Karena lebih mudah dilakukan. Dan sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh peneliti. Oleh karena itu hendaknya orang tua sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terutama bagi anak.

C. **PENUTUP**

Hasil pembahasan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, karena orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak. Salah satu metode yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan sudah dibuktikan oleh pakar pendidikan dan penelitian terhadap anak usia dini adalah metode bercerita. Bercerita yang disampaikan oleh orang tua kepada anak secara langsung dapat mempererat hubungan batin anak karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama sehingga anak akan lebih nyaman jika bersama dengan orang tuanya. Melalui bercerita anak juga akan mendapatkan kosakata baru serta akan menambahkan pengalaman belajar kepada anak. Hal ini sudah dibuktikan melalui indikator-indikator kecerdasan verbal linguistik yang sudah ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Peppy Forestry. 2017. *Penyelenggaraan Program Sekolah Perempuan Pada LSM KPS2K (Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan) dalam Meningkatkan Kemandirian*

- Ibu Muda di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Anwar dan Ahmad. (2009). Pendidikan Anak Dini Usia. Alfa Beta, Jakarta
- Bachri, Bachtiar S. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Bawono, Y. (2012). Membentuk Karakter Anak yang Andal dan Berbudi Pekerti Melalui Intensitas Pemberian Dongeng Sejak Dini. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Budyatna, dan Leila Mona Ganiem. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana
- Creswell, John. W. (2014). Design Research Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2009). Masa Balita Masa Emas.
- Epstein, J. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West view Press.
- Fadilah M, (2012) Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gardner, Howard. (2002). *Multiple Intelligence – Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Interaksara.
- Gunarti, Winda, dkk. (2008). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hariwijaya, M. (2010). Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Jasmine, J. (2007). Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi *Multiple Intelegenes*. Bandung: NUANSA.
- Jhonson L, Leny R. (2010). Keperawatan Keluarga Plus Contoh Askep Keluarga. Yogyakarta: Naha Medika.
- Judarwanto, W. (2009). Keterlambatan Bicara Fungsional Pada Anak.
- Kartono, K. (1985). Menenal Dunia Kanak-kanak. Jakarta : Rajawali
- Madyawati, Lilis. (2016) Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moeslichatoen. (2004) Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT. Rhinneka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2008). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Silberg, Jackie. (2004). 125 Brain Games for Toddlers. Jakarta: Erlangga
- Soetjiningsih. (2003). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Tirtarahardja Umar. (2005). Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). Format PAUD Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S & Nurihsan, J. (2006). Landasan Bimbingan Dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Atmaja, I Ketut. (2011). Pembentukan Karakter Pertama Dan Utama Pada Masa Pranikah Dan Lingkungan Keluarga. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.
- Bawono, Y. (2006). Keajaiban Dongeng. Majalah Psikologi Plus. Vol. I. No. 01
- Elya, Monica Hotma, (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini. Jurnal Obsesi
- Hidajati, Z. (2009). Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lestari, Dwi Gunarti. (2016). Homeschooling: Sebuah Alternatif Pendidikan Bagi Peserta Didik Merlion International School Surabaya. Jurnal.
- Marlina. (2015). Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015. Artikel Publikasi Ilmiah.
- Nur Ahyani, Latifah. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1, No. 1.
- Ratnasari, N.Y., (2011). Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Activities Daily Living (ADL)* Lansia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga (Di Wilayah RW V Giriwono Kecamatan Wonogiri). PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Rosalina Anita, dkk. (2010). Peranan Orangtua dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. Jurnal
- Syahid. (2008) Urgensi Pemberian Stimulasi Dini pada Anak. Jurnal Psikologi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulianingsih, W. (2016). Peran Pendidikan Keluarga Dalam Literasi Anak. Jurnal.